BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia ekonomi dan usaha berkembang dengan pesat sejak awal 1980-an. Hal ini ditunjang dengan perkembangan pesat di dunia teknologi yang memudahkan komunikasi diantara pelaku dunia usaha, baik antar kota, antar negara bahkan antar benua. Kemajuan teknologi ini melahirkan globalisasi yang kemudian memicu semakin kompetitifnya tingkat persaingan didalam dunia usaha.

Perusahaan merupakan lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, seperti: memberikan kesempatan kerja, perkembangan pembangunan, membayar pajak, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk konsumsi, memberikan sumbangan, dan lain-lain. Namun dibalik itu semua, keberadaan perusahaan ternyata juga banyak menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti: polusi udara, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenangan-wenangan, serta betuk *negative externalities* lainnya.

Kenyataannya bahwa keberadaan perusahaan di lingkungan masyarakat membawa dampak negatif, meskipun memiliki kemanfaatan untuk kesejahteraan dan pembangunan. Beberapa kasus berskala nasional dan internasional, seperti : *global warming*, pencemaran, radiasi serta munculnya berbagai penyakit mematikan akibat infeksi bahan kimia dari industrialisasi adalah sederetan *excess negative* externalitis industrialisasi (Hadi, 2014).

Terdapat beberapa bukti nyata terkait dampak negatif yang muncul dikarenakan perusahaan kurang memperhatikan dampak sosial dan lingkungan, antara lain :

1. Penggunaan air tanah milik negara tanpa izin pada 8 sumur bor di Sumedang, Jawa Barat oleh PT. Coca Cola Bottling Indonesia yang digunakan untuk produksi minuman ringan. PT. Coca Cola Bottling Indonesia tidak memiliki Surat Izin Pengambilan Air (SIPA) karena tidak memiliki salah satu syarat yang menjadi rekomendasi teknis dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Provinsi Jawa Barat (www.tribunnews.com).
2. Kasus kandungan lemak babi yang terbukti digunakan dalam bahan baku ajinomoto dan merugikan konsumen yang sebagian besar adalah muslim. PT. Ajinomoto seharusnya memahami dan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dalam ranah pertanggungjawaban keamanan pelaksanaan ibadah agama, khususnya umat Islam (www.beritasatu.com).
3. PT. Kalbe Farma Tbk merupakan salah satu perusahaan obat terbesar di Indonesia, PT. Kalbe Farma Tbk dianggap tidak memperhatikan kesejahteraan karyawan dengan tidak menyelesaikan pelaksanaan upah tahun 2013 dan tidak menyediakan fasilitas ibadah di dalam perusahaan (www.tempo.com).

Masalah sosial dan lingkungan yang tidak diatur dengan baik oleh perusahaan ternyata memberikan dampak yang sangat besar, bahkan tujuan meraih keuntungan dalam aspek bisnis malah berbalik menjadi kerugian yang berlipat. Masalah

pengelolaan sosial dan lingkungan saat ini menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung operasi perusahaan.

Oleh karena itu muncul pula kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini. Banyak perusahaan kini mengembangkan apa yang disebut *Corporate Sosial Responsibility (CSR). Corporate Social Responsibility* dapat dijadikan alternatif untuk membagi arah tanggung jawab perusahaan terhadap berbagai persoalan mendasar *issue* sosial dan lingkungan. *Social Responsibility* dapat dijadikan strategi keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, serta wahana unuk menjaga dan melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap kemungkinan munculnya ekses negatif industrialisasi.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab I pasal 2 memberikan arahan bagi perusahaan untuk tidak hanya melihat orientasi dari prespektif *economic* semata. Perusahaan juga harus menjaga keseimbangan lingkungan dan mengedepankan kesusilaan, termasuk sistem nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, perusahaan tidak diperkenankan untuk melakukan eksploitasi sumberdaya dengan tidak melihat keseimbangan lingkungan dan dampak sosial kemasyarakatan.

Perusahaan saat ini tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu kondisi keuangannya *(financial)* saja. Tapi perusahaan juga dituntut untuk berkontribusi pada aspek lingkungan dan sosial (*triple bottom lines*), karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan

tumbuh secara berkelanjutan *(sustainable).* Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Pada kasus PT. Astar International Tbk dan anak perusahaanya, perusahaan mengalami penurunan pendapatan bersih Grup sebesar 1% dan penurunan laba usaha sebesar 16% dibandingkan tahun 2008. Saham PT. Astra International Tbk juga mengalami penurunan Rp. 100 menjadi Rp. 7.250 per saham, saham perusahaan anak Astra yaitu PT. United Tractors Tbk juga mengalami penurunan Rp. 400 menjadi Rp.17.050 per saham. Permasalahan pada PT. Astra International Tbk disebabkan karena laba usaha, pendapatan bersih dan saham perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh melemahnya penjualan sepeda motor nasional hingga di atas 15% dan penurunan penjualan mobil sebesar 26% (www.astra.co.id).

Perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR akan membuat citra perusahaan semakin baik sehingga loyalitas konsumen semakin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR, diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat, apabila laba meningkat secara teoritis harga saham juga akan meningkat.

Menurut Jogiyanto (2003), Jika pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan terus mengalami kenaikan, maka investor akan menilai bahwa kinerja pada perusahaan tersebut dinilai baik dan investor akan dengan percaya menanamkan

modalnya pada perusahaan tersebut. Selain aspek kemampuan perusahaan menghasilkan laba, para investor pun mulai melihat sampai sejauh mana perusahaan memperhatikan kesejahteraan lingkungan sosialnya, atau bisa dikenal dengan investasi bertanggung jawab sosial *(social responsible investing).*

Hal inilah yang menarik untuk dicermati dan diteliti, karena saat ini investor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi sampai sejauh mana perusahaan berkontribusi dalam aspek lingkungan dan sosial. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan peneitian dengan judul :

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas dan Harga Saham

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh penegungkapan *Corporate Social Responsbility* terhadap profitabilitas.
2. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsbility* terhadap harga saham.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari data-data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)

serta pengaruhnya terhadap profitabilitas dan harga saham dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Widyatama. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas dan harga saham.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial, sehingga pemerintah dapat menindaklanjuti pengesahan UU PT, dengan mewajibkan semua perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya.
2. Bagi investor, akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.
3. Bagi masyarakat, akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.
4. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standar, misalnya Bapepam, IAI dan sebagainya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi lingkungan dan sebagaian masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pojok Bursa Universitas Widyatama Jl. Cikutra No. 204A Bandung, Jawa Barat . Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2014 sampai dengan penelitian selesai.